

## MAKNA PELATIHAN KETERAMPILAN BAGI WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI DI UPTD PPS GRIYA WANITA MANDIRI

Munina Nurhaliza<sup>1</sup>, Musahwi<sup>2</sup>

[nurmumin288@gmail.com](mailto:nurmumin288@gmail.com)<sup>1</sup>, [musahwi@uinssc.ac.id](mailto:musahwi@uinssc.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna pelatihan keterampilan untuk Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) yang terlibat dalam program di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, Jawa Barat. Pelatihan keterampilan dipahami tidak hanya sebagai upaya peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial yang berpotensi membentuk kembali cara individu memaknai dirinya, relasi sosialnya, serta peluang hidup yang dimilikinya di masa depan. Studi mengenai inisiatif pemberdayaan perempuan sebelumnya umumnya lebih banyak membahas aspek efektivitas dari sudut pandang organisasi, sementara aspek subjektif yakni makna yang diberikan peserta terhadap pengalaman pelatihan masih belum banyak diselidiki. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi sesuai dengan pemikiran Alfred Schutz, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap empat penerima manfaat WRSE (W-1 sampai W-4) dan satu pekerja sosial (P-1), serta metode observasi partisipatif. Analisis data mengikuti prosedur fenomenologis yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), yang meliputi horionalisasi, pengelompokan tema, dan deskripsi esensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dimaknai peserta melalui tiga tema utama. Pertama, pelatihan dipahami sebagai sarana pemulihan rasa percaya diri dan penguatan kemandirian, di mana peserta mulai melihat dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan, nilai, dan kesempatan untuk berkembang. Kedua, pelatihan menjadi ruang terbentuknya jaringan sosial baru yang memberikan dukungan emosional, pertukaran pengalaman, serta membuka peluang akses terhadap informasi dan kesempatan ekonomi. Ketiga, pelatihan dimaknai sebagai titik awal perubahan cara pandang terhadap kehidupan dan masa depan, yang ditandai dengan munculnya harapan baru, motivasi untuk mandiri, serta keinginan membangun kehidupan yang lebih baik. Temuan penelitian menunjukkan tiga tema makna utama: (1) pelatihan sebagai sarana pemulihan rasa percaya diri dan kemandirian; (2) pelatihan sebagai akses ke jaringan sosial baru yang bermanfaat; (3) pelatihan sebagai langkah awal untuk merombak cara pandang hidup dan harapan masa depan. Hasil penelitian ini menekankan bahwa program pelatihan keterampilan tidak hanya sekadar memberikan kemampuan teknis, tetapi juga merupakan pengalaman yang mengubah cara WRSE melihat diri mereka dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Makna Pelatihan Keterampilan, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Fenomenologi Schutz, Pemberdayaan Perempuan, Kepercayaan Diri.

### ABSTRACT

*This study examines the meaning of skills training for Socioeconomically Vulnerable Women (WRSE) participating in a program at the Griya Wanita Mandiri Women's Empowerment Unit (UPTD PPS) in West Java. Skills training is understood not only as an effort to increase economic capacity but also as a social process that has the potential to reshape how individuals perceive themselves, their social relationships, and their future life opportunities. Previous studies on women's empowerment initiatives have generally focused more on the effectiveness aspect from an organizational perspective, while the subjective aspect, namely the meanings participants attach to the training experience, remains largely unexplored. This study employs a qualitative phenomenological approach, in line with the thinking of Alfred Schutz. Data were collected through in-depth interviews with four WRSE beneficiaries (W-1 to W-4) and one social worker (P-1), along with participant observation. Data analysis followed the phenomenological procedures*

*developed by Moustakas (1994), which include horizontalization, theme clustering, and essential description. The results indicate that participants interpreted skills training through three main themes. First, training is understood as a means of restoring self-confidence and strengthening independence, where participants begin to see themselves as individuals with abilities, values, and opportunities for development. Second, training becomes a space for the formation of new social networks that provide emotional support, exchange of experiences, and open up access to information and economic opportunities. Third, training is interpreted as a starting point for changing perspectives on life and the future, marked by the emergence of new hopes, motivation for independence, and a desire to build a better life. The research findings reveal three main themes of meaning: (1) training as a means of restoring self-confidence and independence; (2) training as access to new, beneficial social networks; (3) training as an initial step in overhauling perspectives on life and future hopes. The results of this study emphasize that skills training programs do not merely provide technical skills but also constitute experiences that transform how WRSE view themselves and their surroundings.*

**Keywords:** *Meaning Of Skills Training, Socioeconomically Vulnerable Women, Schutz's Phenomenology, Women's Empowerment, Self-Confidence.*

## **PENDAHULUAN**

Masalah kemiskinan dan kerentanan sosial serta ekonomi perempuan di Indonesia masih merupakan topik yang penting dan memerlukan perhatian dari banyak pihak. Salah satu kelompok yang paling terpengaruh adalah Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE), yaitu perempuan yang berada dalam posisi marginal akibat keadaan sosial dan ekonominya, dengan akses yang terbatas terhadap pekerjaan, pendidikan, dan sumber daya produktif (Astuti et al., 1978) ; (Fajarwati et al., 2017). Situasi ini seringkali diperburuk oleh norma-norma sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, sehingga ketika mereka menghadapi masalah sosial, penanganannya sering terhalang oleh stigma dan diskriminasi yang bertumpuk.

Rehabilitasi sosial muncul sebagai salah satu solusi untuk masalah ini. UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon, yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, merupakan lembaga yang secara khusus menangani program pemberdayaan dan pelatihan keterampilan untuk WRSE. Program pelatihan yang ditawarkan mencakup empat bidang: tata rias, tata busana (menjahit), olah pangan, dan membatik. Para peserta mengikuti program dengan cara non-karantina (pulang pergi), sehingga mereka dapat tetap melanjutkan aktivitas sehari-hari mereka. Melalui program tersebut, penerima manfaat tidak hanya memperoleh pelatihan teknis, tetapi juga mendapatkan pengalaman sosial baru melalui interaksi dengan penerima manfaat lain maupun pendamping. Proses pelatihan ini dapat menjadi ruang bagi penerima manfaat untuk belajar mengenai potensi diri, membangun hubungan sosial, serta meningkatkan motivasi dalam menjalankan hidup (Purwatiningsih et al., 2025).

Walaupun program pelatihan ini telah dilaksanakan, penelitian yang fokus pada dimensi subjektif yaitu apa yang sebenarnya diartikan pelatihan oleh peserta WRSE masih sangat minim (Astuti et al., 1978) ; (Fajarwati et al., 2017). Memahami arti tersebut sangat penting, karena tanpa mengetahui bagaimana peserta melihat pengalaman pelatihan mereka, program dapat berisiko menjadi intervensi yang bersifat umum dan tidak memenuhi kebutuhan khusus individu masing-masing. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas program pemberdayaan perempuan dari sisi keberhasilan

ekonomi atau pelaksanaan program secara kelembagaan. Padahal, pengalaman subjektif penerima Manfaat dalam mengikuti pelatihan juga penting untuk dipahami, karena setiap individu memiliki latar belakang kehidupan, motivasi, serta harapan yang berbeda-beda. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara peserta memaknai pelatihan dan perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti program.

Merujuk pada pandangan fenomenologi Alfred Schutz (1967), setiap perilaku manusia memiliki makna yang dipengaruhi oleh motif 'karena' (because-of motives) dan motif 'untuk' (in-order-to motives). Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang makna pelatihan keterampilan bagi WRSE di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, serta mengidentifikasi perubahan yang dirasakan oleh penerima manfaat setelah mengikuti pelatihan tersebut. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pengalaman hidup WRSE secara lebih mendalam berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pilihan untuk menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari pengalaman pelatihan keterampilan yang dialami dan dirasakan secara langsung oleh informan (Moustakas, 1994). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap detail, kompleksitas, dan makna dari pengalaman individu yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data numerik. Penelitian ini dilakukan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon antara bulan Januari hingga Mei 2026. Lembaga ini dipilih karena merupakan satu-satunya unit pelaksana teknis pemerintah daerah di wilayah Cirebon yang khusus menangani rehabilitasi sosial bagi perempuan yang menghadapi berbagai masalah sosial (Assyakurrohim et al., 2022).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu: mereka harus berstatus aktif sebagai penerima manfaat di lembaga selama periode penelitian, telah mengikuti program pelatihan minimal dua minggu yang memberi mereka pengalaman awal, dan bersedia untuk turut serta dalam penelitian dengan sukarela. Informan dalam penelitian terdiri dari empat penerima manfaat, yang diberi kode sebagai W1, W2, W3, dan W4 untuk menjaga kerahasiaan identitas, serta seorang pekerja sosial yang bertindak sebagai narasumber pembandingan.

Data dikumpulkan melalui tiga metode yang saling melengkapi: observasi partisipatif selama dua bulan yang mengamati aktivitas harian penerima manfaat dalam program pelatihan dan interaksi informal; wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara semi-struktural untuk mengeksplorasi makna pelatihan, perubahan yang dialami, dan aspirasi masa depan; serta dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan penerima manfaat, laporan kegiatan program, dan peraturan lembaga yang harus diikuti.

Analisis data mengacu pada model fenomenologis yang diajukan oleh (Moustakas 1994) yang terdiri dari lima komponen: pengumpulan data, horisonalisasi (pengidentifikasi pernyataan bermakna), pengelompokan tema (pengelompokan makna), deskripsi tekstural-struktural, dan deskripsi esensi. Keabsahan data diverifikasi melalui empat teknik: triangulasi sumber untuk membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode untuk membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, member checking untuk memastikan akurasi interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, serta peer debriefing dengan rekan akademis untuk menguji konsistensi analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Singkat Penerima Manfaat sebagai Informan

Sebelum memaparkan makna dan perubahan yang ditemukan, penting untuk memberikan gambaran singkat tentang profil informan sebagai latar kontekstual pemahaman. Keempat penerima manfaat memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam hal usia, alasan mengikuti pelatihan, kelas yang diambil, dan kondisi awal saat bergabung. Perbedaan latar belakang ini menghasilkan proses pemaknaan yang unik bagi masing-masing informan, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan berikut.

Tabel 1. Profil Singkat Informan Penelitian

Kode	Kelas Pelatihan	Latar Belakang	Lama Pelatihan	Sumber Informasi	Harapan Utama
W-1	Tata Rias	IRT + nail art rumahan	2 bulan	Teman sekolah anak + pegawai Budi Darma	Menambah keterampilan & penghasilan
W-2	Menjahit	IRT + warung sembako	1 bulan lebih	Teman (Mba Santi)	Produktif & mandiri secara ekonomi
W-3	Menjahit	Jualan kecil-kecilan + IRT	2 bulan	Kader desa / ibu-ibu sekitar	Buka usaha jahit sendiri
W-4	Menjahit	Pelajar kejar paket + ngajar ngaji	2 bulan lebih	Teman dan bibi	Mandiri & lebih dewasa dalam hidup

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2026)

### B. Makna Pelatihan bagi Penerima Manfaat WRSE

Hasil analisis data menunjukkan bahwa makna dari pelatihan keterampilan bagi WRSE di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri dapat dibagi menjadi tiga tema utama yang saling terkait. Semua informan mengakses program tersebut melalui jalur non-formal tidak ada yang datang berdasarkan rujukan dari lembaga resmi yang menandakan bahwa jaringan sosial non-formal berperan penting dalam mendorong partisipasi WRSE, sejalan dengan pendapat (Fathy, 2019) mengenai peranan modal sosial untuk kelompok yang terpinggirkan.

#### 1. Pelatihan sebagai Sarana Memulihkan Kepercayaan Diri

Tema makna yang pertama dan paling konsisten yang muncul dari seluruh wawancara adalah pelatihan sebagai sarana untuk memulihkan dan menguatkan kepercayaan diri. Sebagian besar informan, ketika ditanya tentang perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan, secara otomatis mengatakan 'lebih percaya diri' sebagai perubahan utama, bahkan mengalahkan sebutan terhadap keterampilan teknis yang baru saja mereka pelajari (Pransiska, n.d.2025).

Yang menarik adalah bahwa sebelum mengikuti pelatihan, beberapa informan mengungkapkan adanya keraguan dan rasa takut yang cukup besar. W-3 berbagi bahwa dia awalnya merasa takut dan kurang percaya diri karena belum pernah belajar menjahit sebelumnya. W-2 mengakui keraguannya karena belum familiar dengan lokasi tersebut. Peralihan dari keraguan awal menuju kepercayaan diri yang meningkat ini dianggap oleh para informan sebagai perubahan terbesar.

*"Saya merasa ada perubahan dalam diri saya setelah mengikuti pelatihan. Saya menjadi menguasai keterampilan menjahit dan merasa lebih produktif serta memanfaatkan waktu dengan baik. " (W-2, wawancara, Mei 2026)*

W-3 menambahkan: "Ada perubahan. Saya kini lebih mandiri dan merasa tidak terlalu bergantung pada orang lain. Saya juga lebih percaya diri. " W-4 mengatakan: "Ada perubahan. Saya jadi memiliki keterampilan menjahit dan lebih percaya diri dengan kemampuan diri sendiri. " Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri bukan sekadar hasil sampingan dari pelatihan keterampilan teknis, melainkan merupakan unsur penting dari makna pelatihan itu sendiri bagi WRSE. Dalam analisis fenomenologis Schutz (1967), ini merupakan bagian dari deskripsi esensi: apa yang dialami (the what) adalah pertumbuhan kepercayaan diri; bagaimana hal itu terjadi (the how) adalah melalui proses belajar, mencoba, mengalami kegagalan, dan akhirnya mencapai keberhasilan dalam lingkungan yang mendukung. P-1 (pekerja sosial) menegaskan dari sudut pandang eksternal:

*"Banyak penerima manfaat yang sebelumnya kurang berani untuk mengungkapkan pendapat atau menunjukkan kemampuan mereka, setelah mengikuti pelatihan keterampilan, menjadi lebih aktif dan percaya diri, mereka mulai berani mencoba hal-hal baru, seperti berjualan dan mendirikan usaha kecil. " (Pekerja Sosial, wawancara, Mei 2026)*

Pernyataan P-1 ini penting karena memberikan sudut pandang eksternal yang memvalidasi cerita subjektif para informan sebuah bentuk triangulasi yang memperkuat keaslian temuan. Dalam pandangan (Kabeer, 1999), peningkatan kepercayaan diri ini merupakan perluasan agensi kemampuan perempuan untuk membuat keputusan dan bertindak demi kepentingan mereka sendiri yang merupakan inti dari proses pemberdayaan yang sejati.

## 2. Pelatihan sebagai Pintu Menuju Jaringan Sosial yang Baru

Makna kedua yang jelas terlihat adalah pelatihan sebagai tempat sosial baru yang memberikan akses ke hubungan persahabatan dan komunitas yang sebelumnya tidak ada. Semua Penerima manfaat, ketika ditanya tentang momen yang paling berkesan selama pelatihan, selalu menyebutkan aspek sosial bertemu teman-teman baru, belajar bersama, dan berbagi makanan sebagai pengalaman yang paling berarti, bahkan lebih sering daripada momen keberhasilan teknis.

W-1 mengungkapkan: 'Momen yang paling berkesan saat mengikuti pelatihan keterampilan adalah ketika saya bisa berkenalan dengan teman-teman baru dari berbagai daerah, sekaligus mendapatkan pelajaran baru. ' W-2 setuju: 'Pengalaman yang paling berkesan bagi saya selama pelatihan adalah karena saya senang bertemu teman baru dan belajar bersama. ' W-4 secara jelas menekankan pentingnya dimensi sosial di atas aspek teknis: "Momen yang paling berkesan adalah saat kami belajar bersama, berbagi makanan, dan suasana pelatihan yang menyenangkan. (W-4, wawancara, Mei 2026)"

Interaksi dengan peserta lain dan pelatih selalu digambarkan sebagai hal yang positif dan mendukung. W-3 menyatakan: 'Hubungan saya dengan teman-teman sangat baik. Kami saling membantu dan memberi semangat sehingga saya merasa lebih nyaman. ' W-1 menambahkan: 'Kami saling mendukung dan berbagi pengalaman sepanjang pelatihan. Hal ini membuat saya lebih tenang dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan. '

Dalam pandangan Schutz (1967), dimensi intersubjektivitas ini tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi adalah bagian penting dalam pembentukan makna. Para WRSE tidak hanya melihat pelatihan dari sudut pandang pribadi makna tersebut terbentuk dan diperkuat melalui interaksi dengan orang-orang lain yang berada dalam situasi yang sama.

Secara keseluruhan, hubungan sosial antar peserta berjalan dengan baik, di mana pola interaksi menunjukkan adanya pembentukan jaringan informal berdasarkan minat dan kedekatan emosional yang menciptakan kelompok kecil sebagai kelompok dukungan sebaya yang tidak resmi. Kondisi pembelajaran bersama dapat memperkuat hubungan sosial di antara peserta jika lembaga mendukung terciptanya rasa empati dan keterbukaan (Fathy, 2019).

### 3. Pelatihan sebagai Titik Awal Perubahan Terhadap Pandangan Hidup

Tema makna ketiga yang paling memengaruhi adalah pelatihan sebagai titik awal perubahan pandangan para informan mengenai diri mereka dan masa depan. Ketika ditanya apakah pelatihan memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri atau masa depan, semua informan memberikan jawaban positif yang disertai dengan pernyataan yang jelas mengenai perubahan orientasi hidup.

W-1 menyatakan: 'Ya, karena pelatihan ini mengubah cara saya melihat diri sendiri, membuat saya lebih percaya pada kemampuan saya. Dan saya memiliki kesempatan untuk menjadi lebih mandiri.' W-2 menambahkan: 'Ya, keterampilan ini meningkatkan kepercayaan diri saya terhadap kemampuan yang saya miliki dan membuat saya berpikir bahwa saya akan terus belajar dan berkembang.' W-3 menyampaikan impian yang konkret:

*"Ya, pelatihan ini menambah rasa percaya diri saya dan memberikan harapan untuk memulai usaha menjahit sendiri di masa depan. (W-3, wawancara, Mei 2026)"*

W-4 menyimpulkan dengan jelas: 'Ya, saya merasa lebih baik, lebih mandiri, dan lebih dewasa dalam memikirkan masa depan saya.' Perubahan cara pandang ini muncul dalam bentuk yang berbeda untuk setiap individu, tetapi tujuannya tetap sama: beralih dari orientasi yang pasif dan reaktif ke arah yang aktif dan proaktif. Dalam istilah Schutz (1967), hal ini merupakan perubahan dalam stok pengetahuan pengalaman latihan mengubah cara seseorang memandang diri sendiri dan peluang-peluang yang tersedia di masa depan (Kabeer, 1999).

Perubahan cara pandang ini juga terlihat dari pesan-pesan yang disampaikan oleh para informan kepada perempuan lainnya yang masih ragu untuk mengikuti pelatihan. W-1 menekankan: 'Jangan merasa ragu untuk ikut pelatihan keterampilan, karena ini akan menambah pengalaman, membuat kita lebih mandiri, dan meningkatkan keterampilan yang berguna untuk diri sendiri.' W-2 menambahkan: 'Jangan ragu untuk mengikuti pelatihan keterampilan, karena ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman. Jangan merasa rendah diri atau membandingkan diri dengan yang lain, karena setiap orang memiliki proses belajar yang berbeda.' Pesan-pesan ini bukan hanya saran, tetapi juga merupakan cerminan dari pengalaman dan pemahaman mereka sendiri ungkapan dari identitas baru yang sedang mereka bangun.

### C. Faktor-faktor yang Mendukung Pembentukan Makna

Analisis terhadap data mengungkapkan tiga elemen utama yang secara konsisten membantu pembentukan makna positif dari pelatihan keterampilan bagi WRSE di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.

Pertama, dukungan individual dari pekerja sosial. Pendekatan yang bersifat personal dan tidak menghakimi dari pekerja sosial terbukti menjadi elemen paling penting. Pekerja sosial melakukan pendekatan yang mendalam, yaitu membangun hubungan berbasis kepercayaan, melakukan penilaian kebutuhan individu secara berkelanjutan, serta memberikan konseling yang peka terhadap perubahan emosi, dan berfungsi sebagai advokat bagi penerima manfaat di dalam lembaga. Situasi ini menciptakan rasa aman secara psikologis di mana penerima manfaat merasa bebas untuk berterus terang tentang

tantangan dan kondisi yang dihadapi tanpa merasa dihakimi suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan makna yang autentik (Pransiska, n.d.2025).

Kedua, interaksi sosial yang positif dan saling mendukung di antara penerima manfaat. Walaupun hubungan antar mereka tidak selalu berlangsung tanpa hambatan, secara keseluruhan komunikasi yang terjalin bersifat saling mendukung. Adanya grup dukungan sebaya yang terbentuk secara informal di dalam lembaga terbukti memberikan dampak besar terhadap kemampuan penerima manfaat dalam menggali pengalaman pelatihan dengan cara yang positif, terutama bagi mereka yang awalnya menghadapi tantangan yang paling berat (Fathy, 2019).

Ketiga, kesesuaian program pelatihan dengan minat dan kemampuan penerima manfaat. Elemen ini terbukti sangat penting dalam membangun makna yang mendalam dan berkelanjutan. Ketika penerima manfaat menemukan kegiatan pelatihan yang memiliki arti baik karena sesuai dengan minat, mengasah kemampuan yang relevan dengan masa depan, atau memberikan rasa kemampuan dan pencapaian motivasi intrinsik mereka meningkat secara signifikan dan berdampak positif pada partisipasi umum dalam program (Kabeer, 1999).

#### **D. Faktor-faktor yang Menghambat Pembentukan Makna**

Selain faktor-faktor yang mendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi elemen yang secara konsisten menghalangi proses pembentukan makna positif dari pelatihan keterampilan bagi WRSE.

Pertama, tekanan psikologis di awal pelatihan. Beberapa informan mengalami beban psikologis yang cukup berat ketika baru memulai pelatihan, seperti rasa takut gagal, merasa tidak pantas, dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Kondisi psikologis yang tidak stabil ini dapat mengurangi kapasitas kognitif dan emosional penerima manfaat, sehingga hanya sedikit sumber daya yang tersisa untuk diinvestasikan dalam upaya memberikan makna positif pada pengalaman pelatihan. W-3 mengungkapkan: 'Awalnya saya merasa takut dan kurang percaya diri karena belum pernah belajar menjahit sebelumnya.'

Kedua, stigma sosial yang terinternalisasi. Beberapa penerima manfaat membawa keyakinan negatif tentang diri yang dipicu oleh pengalaman sosial sebelumnya keyakinan bahwa mereka tidak pantas mendapatkan bantuan, tidak akan berhasil bertransformasi, atau akan diperlakukan buruk oleh masyarakat setelah menyelesaikan program. Stigma yang sudah mengakar ini jauh lebih sulit untuk diatasi dibandingkan stigma yang berasal dari luar, karena sifatnya yang tersembunyi dan cenderung memperkuat diri sendiri. W-2 mengakui: 'Awalnya ada rasa ragu karena dicap buruk oleh lingkungan.' Intervensi yang terstruktur untuk membantu penerima manfaat membangun kembali pandangan positif mengenai diri mereka merupakan langkah kunci yang perlu dimasukkan ke dalam prosedur standar program.

Ketiga, adanya perbedaan kemampuan di awal. Saat suatu program dibuat dengan menganggap adanya kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh beberapa peserta, orang-orang ini berpotensi menghadapi rasa frustrasi dalam belajar yang jika terus berlanjut dapat berpengaruh buruk terhadap motivasi dan rasa percaya diri mereka secara keseluruhan. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan cara yang menyesuaikan isi dan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan awal setiap peserta (Fajarwati et al., 2017).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyelidiki arti dari pelatihan keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon secara komprehensif dengan tujuan untuk memahami bagaimana para penerima manfaat menginterpretasikan pengalaman pelatihan yang mereka jalani. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pemaknaan pelatihan keterampilan bagi WRSE terwujud dalam tiga tema utama yang saling terkait, yaitu pelatihan sebagai sarana untuk memulihkan rasa percaya diri dan kemandirian, pelatihan sebagai kesempatan untuk membangun jaringan sosial baru, serta pelatihan sebagai langkah awal dalam mengubah pandangan hidup dan masa depan.

Pada tema pertama, semua informan mengalami perubahan yang jelas dari keadaan yang kurang percaya diri, merasa ragu, dan tergantung pada orang lain, menjadi lebih percaya diri, lebih produktif, dan merasakan kemandirian yang lebih. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pembelajaran, percobaan, kegagalan, dan keberhasilan dalam suasana yang mendukung sebuah proses yang dapat dipahami sebagai transformasi pengetahuan individu peserta menurut Schutz (1967). Pada tema kedua, semua informan dengan konsisten menyebutkan bahwa aspek sosial merupakan pengalaman yang paling berkesan, bahkan lebih diutamakan dibandingkan keberhasilan secara teknis. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar keterampilan, tetapi juga sebagai arena sosial yang memperluas jaringan dan modal sosial para penerima manfaat. Pada tema ketiga, pelatihan memberikan dampak yang paling signifikan berupa perubahan cara pandang terhadap diri sendiri dan masa depan informan yang sebelumnya pasif berangsur-angsur beralih menjadi lebih aktif dan proaktif setelah mengikuti pelatihan dengan harapan yang lebih nyata.

Proses pemberian makna ini berbeda-beda menurut individu karena terpengaruh oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor pendukung meliputi dukungan pribadi dari pekerja sosial, komunikasi positif di antara penerima manfaat, dan kesesuaian program dengan minat para peserta. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup tekanan psikologis di awal, stigma sosial yang sudah terinternalisasi, dan ketidakcocokan kemampuan awal. Oleh karena itu, keberhasilan program pelatihan dalam menciptakan makna positif memerlukan perhatian yang seimbang terhadap kondisi psikologis tiap individu, hubungan sosial, serta dukungan dari lembaga. Program pelatihan keterampilan seharusnya tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada penguatan mental, hubungan sosial, dan kesiapan individu untuk bertransformasi.

### **Saran**

Pertama, UPTD PPS Griya Wanita Mandiri harus lebih memperhatikan aspek psikologis dan sosial dari setiap penerima manfaat, selain hanya mengajarkan keterampilan teknis, karena setiap individu memiliki latar belakang, kondisi mental, dan kemampuan yang berbeda. Dengan memberikan perhatian yang lebih personal, proses pelatihan akan menjadi lebih berarti dan tidak membebani peserta secara berlebihan. Kedua, pelaksanaan program pelatihan seharusnya lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan awal dan ketertarikan penerima manfaat, sehingga mereka bisa berpartisipasi lebih aktif dan menemukan arti yang relevan dengan kehidupan mereka. Ketiga, lembaga perlu meningkatkan dukungan sosial di lingkungan pelatihan dengan cara memperbaiki hubungan antara pelatih, staf, dan penerima manfaat, karena suasana yang hangat dan saling menghormati terbukti bisa mendorong proses penemuan makna dan memperkuat rasa percaya diri. Selain itu, lembaga perlu memaksimalkan jaringan alumni serta komunitas lokal sebagai saluran utama rekrutmen, karena semua informan mengakses program melalui cara informal yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat memperluas

jangkauan program secara signifikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astuti, N. Y., Sosiologi, P., Sosial, F. I., Yogyakarta, U. N., & Sosial, W. R. (1978). 38989-104927-3-Pb. 9(2).
- Fajarwati, A., Sari, E. L. P., & Soewarno, N. G. P. (2017). Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). *Majalah Geografi Indonesia*, 31(1), 22. <https://doi.org/10.22146/mgi.24227>
- Fathy, R. (2019). Null (3). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6 (1)(1), 1–17.
- Kabeer, N. (1999). Resources , Agency , Achievements : Reactions on the Measurement of Women ' s Empowerment P1 Pt Scope. *Development and Change*, 30(May), 435–464.
- Pransiska, H. (2025). Komunikasi terapeutik hipnoterapi dalam meningkatkan percaya diri klien. *Rumah Psikologi Excellent*.
- Purwatiningsih, A., Ghunu, A., & Sari, Y. I. (2025). Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Pendem, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 14(1), 115–125. <https://doi.org/10.33366/jisip.v14i1.3063>
- Utami, R. W., & Afrizal, S. (2022). Implementasi pemberdayaan perempuan melalui program peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat sejahtera di Kelurahan Kepuh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 738. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54679>